

## **PEMETAAN GRAFEM FONEM : KASUS MEMBACA BLOK AKSARA BALI KONSONAN VOKAL DI SEKOLAH NEGERI 1 BANTIRAN.**

**Ni Komang Juni Anti<sup>1</sup>, I K.Paramarta<sup>2</sup>, Ida Bagus Rai<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia: [juni.anti.2@undiksha.ac.id](mailto:juni.anti.2@undiksha.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia: [ketut.paramarta@undiksha.ac.id](mailto:ketut.paramarta@undiksha.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia: [bagus.rai@undiksha.ac.id](mailto:bagus.rai@undiksha.ac.id)

### **Artikel Info**

Received : 8 Maret 2025  
Reviwe : 6 April 2025  
Accepted : 18 April 2025  
Published : 20 April 2025

### **Abstrak**

Banyaknya aturan dalam menulis aksara Bali membuat siswa bingung dalam belajar aksara Bali. Permasalahan membaca aksara Bali tidak hanya pada tataran kata saja akan tetapi juga pada tataran sub leksikal dalam sruktur blok aksara Konsonan vokal (CV). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemetaan siswa dalam memetakan grafem fonem kosakata dasar pada simbol blok Konsonan Vokal (CV). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori dasar sistem tulisan abugida yakni blok aksara Bali, dimana tata cara pembagian ruang segmental dalam tulisan aksara Bali tidak sama dengan tata cara pembagian ruang segmental tulisan latin dimana segmentasi tulisan aksara Bali tidak dibagi berdasarkan ruang linier saja akan tetapi setiap ruang segmental harus disubsegmentasi secara tersendiri. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas 4,5 dan 6 yang berjumlah 20 orang sedangkan objek yang diteliti adalah pemetaan grafem fonem dalam simbol blok konsonan vokal (CV). Hasil dari penelitian ini yaitu pemetaan grafem fonem dalam simbol blok konsonan vokal (CV) dan faktor yang menjadi penyebab perbedaan pemetaan siswa dalam memetakan grafem fonem simbol blok konsonan vokal (CV). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh hasil pemetaan siswa dalam blok aksara Bali yang seharusnya <

ᬘᬃ>/cu/, <ᬘᬢᬶ>/si/, <ᬘᬢᬶᬵᬃ>/le/, dan <ᬘᬢᬶᬵᬃᬵᬃ>/ku/ namun dipetakan oleh

siswa menjadi <ᬘᬃᬵᬃ>/su/, <ᬘᬢᬶᬵᬃᬵᬃ>/ci/, <ᬘᬢᬶᬵᬃᬵᬃᬵᬃ>/ngu/ dan <ᬘᬢᬶᬵᬃᬵᬃᬵᬃᬵᬃ>/nu. Faktor

yang menjadi penyebab ketidak sesuaian pemetaan grafem fonem oleh siswa dikarenakan bentuk grafem yang mirip. Penelitian ini membawa dampak bagi siswa dan guru terkait tatacara belajar pemetaan aksara Bali menggunakan simbol blok aksara Bali yang sebelumnya belum pernah diterapkan pada pembelajaran dikelas.

**Kata Kunci : pemetaan, grafem- fonem, blok aksara Bali.**

**Abstract**

*The many rules for writing Balinese script make students confused in learning Balinese script. The problem of reading Balinese script is not only at the word level but also at the sub-lexical level in the structure of the Consonant Vowel (CV) script block. This research aims to determine students' mapping results in mapping basic vocabulary phoneme graphemes to Consonant Vowel (CV) block symbols. This research uses a qualitative descriptive method using the basic theory of the Abugida writing system, namely the Balinese script block, where the procedure for dividing segmental space in Balinese script writing is not the same as the procedure for dividing segmental space in Latin writing where the segmentation of Balinese script writing is not divided based on linear space alone, but each segmental space must be subsegmented separately. The subjects studied were 20 students in grades 4, 5 and 6, while the objects studied were the mapping of grapheme phonemes in consonant vowel (CV) block symbols. The results of this research are the mapping of phoneme graphemes in consonant vowel (CV) block symbols and the factors that cause differences in students' mapping in mapping phoneme graphemes in consonant vowel (CV) block symbols. Based on the research that has been carried out, the results of student mapping in the Balinese script blocks should be < 𑄛 >/cu/, < 𑄛 >/si/, < 𑄛 >/le/, and < 𑄛 >/ku/ but are mapped by students to < 𑄛 >/su/, < 𑄛 >/ci/, < 𑄛 >/ngu/ and < 𑄛 >/nu. The factor that causes inappropriate grapheme phoneme mapping by students is due to the similar shape of the graphemes. This research has an impact on students and teachers regarding the procedures for learning Balinese script mapping using Balinese Script Block symbols which have never been applied in classroom learning before.*

**Keywords :** *mapping, graphemes-phonemes, Balinese script blocks.*

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa dan aksara Bali sebagai warisan yang adi luhung karena menyimpan berbagai nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang adi luhung, hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa (Suleman, 2018).

Bahasa Bali merupakan salah satu warisan dari masyarakat Bali yang masih lestari hingga saat ini, sering disebut jika bahasa Bali merupakan akar dari budaya Bali maka dari itu jika ingin memperkenalkan budaya Bali maka bahasa Bali adalah bahasa yang tepat digunakan untuk memperkenalkan budaya Bali

(Suwija, 2021). Bahasa Bali menyimpan nilai-nilai ilmu pengetahuan dari adanya ilmu pengobatan tradisional masyarakat Bali yang lumrah dikenal dengan usada, usada telah mendarah daging dan menjadi sendi dalam kehidupan manusia yang diwariskan secara turun temurun, teori yang digunakan dalam pengobatan tradisional tersebut bersumber pada lontar yang menggunakan bahasa dan aksara Bali ( Adnyana, 2020). Disamping itu pula masyarakat Bali tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi yang ada, yang telah diwariskan oleh leluhurnya dari masa terdahulu hingga masa sekarang. Dalam praktiknya tata cara yang dilakukan agar warisan ini tetap terjaga adalah mewariskan kepada generasi ke generasi dengan belajar bahasa Bali di sekolah. Bahasa Bali merupakan mata pelajaran yang dikategorikan kedalam muatan lokal wajib. Penerapan pembelajaran Bahasa Bali disekolah merupakan salah satu upaya untuk melestarikan Bahasa Bali (Perni, 2019).

Permasalahan belajar aksara Bali saat ini masih banyak dirasakan dalam ranah Pendidikan. Banyaknya siswa yang tidak senang belajar aksara Bali merupakan satu hal penyebab kesulitan dalam belajar dan mengajarkan bahasa Bali khususnya aksara Bali. Menurut Susanthi Pradnya (2021:5) dalam penelitian yang dilakukannya beberapa siswa berargumen “Untuk apa belajar bahasa Bali, toh juga tidak ada dalam ujian nasional”. Pendapat demikian yang berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar bahasa Bali utamanya aksara Bali. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa dari kalangan sekolah dasar hingga menengah atas yang memiliki niat untuk belajar aksara Bali. Masih banyak ditemui siswa sekolah dasar kelas tinggi yang belum bisa bahkan belum mengenal aksara Bali. menurut Manut Sariani (2019:4) berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Selatan

membuktikan kemampuan siswa dalam mata pelajaran bahasa Bali utamanya dalam membaca aksara Bali masih rendah dengan nilai rata-rata siswa yakni 72,89 dari KKM bahasa Bali 78.00 atau hanya sebesar 47%. Banyaknya aturan dalam menulis aksara Bali membuat siswa bingung dalam belajar aksara Bali. Permasalahan ini berawal dari jenis aksara Bali yang dirasakan sulit oleh siswa mulai dari aksara wresastra, aksara swalalita, aksara modre dan bentuk-bentuk aksara lainnya seperti gantungan dan gempelan. Tata cara penulisan yang sedikit rumit juga menjadi salah satu faktor jika membaca aksara Bali dikatakan sulit. Contohnya dalam penulisan aksara Bali yang diharuskan menggunakan adeg-adeg jika kata yang ditulis dalam bahasa Bali tidak menggunakan vokal bawaan, contohnya kata /makan/ dimana [ᑲᑲ] harus diikat menggunakan ade-

adeg agar vokal bawaannya mati sehingga dibaca /n/. Menurut Paramarta (2024), meskipun bentuk dasar adeg-adeg mudah untuk diidentifikasi secara visual namun tidak diucapkan, karena dalam tata bahasa aksara Bali, adeg-adeg disajikan sebagai perangkat yang membatalkan vokal bawaan.

Keberadaan bahasa Bali saat khususnya dalam ranah aksara Bali menghadapi berbagai tantangan mulai dari transisi generasi tidak berjalan dengan baik dan sistem penulisan bahasa Bali bukan sistem penulisan yang diajarkan pertama (Astuti, 2023). Permasalahan membaca aksara Bali tidak hanya berkaitan dengan tataran kata saja, tetapi juga mencakup tataran subleksikal, sibel dan fonem, setiap kata mewakili bunyi yang membentuk suatu kata yang mempunyai makna. Pada tataran kata, pembaca harus mengetahui kata-kata yang dibentuk oleh aksara Bali, berbeda dengan kata sub-leksikal yang mencakup komponen kata yang lebih kecil seperti

awalan, akhiran, dan akar kata. Menganalisis struktur ini penting untuk memahami perubahan makna atau fungsi kata dalam sebuah kalimat. Tata cara pembagian ruang segmental dalam tulisan aksara Bali tidak sama dengan tata cara pembagian ruang segmental tulisan latin dimana segmentasi tulisan aksara Bali tidak dibagi berdasarkan ruang linier saja akan tetapi setiap ruang segmental harus disubsegmentasi secara tersendiri (Paramarta, 2023:40). Pengelompokan informasi fonologis ke dalam blok simbol merupakan prinsip ortografi yang menjadi panduan dan acuan dalam sistem penulisan aksara (Nag, 2014).

Salah satu contoh pemetaan grafem-fonem dalam blok aksara Bali yakni kata tangkah | ᮘᮞ᮪ᮒ | walaupun kata “tangkah” dibaca “tangnah” oleh siswa, namun dalam kasus ini pemetaan yang seharusnya dipetakan | ᮘᮞ᮪ᮒ |, /ŋkah/ namun dipetakan | ᮘᮞ᮪ᮒ |, /ŋnah/ oleh siswa yang menjadi perbedaan hasil pemetaan ini terdapat pada grafem ᮘᮞ᮪ᮒ yang seharusnya dipetakan dalam fonem /ka/ namun dipetakan menjadi fonem /na/ oleh siswa, karena bentuknya yang sama seperti grafem ᮘᮞ᮪ᮒ /na/. Akan tetapi dalam hal ini pemetaan grafem fonem siswa tepat pada blok pertama | ᮘᮞ᮪ᮒ | /ta/. Pada praktiknya dapat kita lihat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas, dalam membaca aksara Bali cenderung membaca berbasis kata bukan berbasis blok aksara. Sebelumnya kemampuan membaca aksara Bali hanya dikaji pada tingkatan kata saja, belum ada peneliti yang mengkaji kemampuan

membaca dalam aspek blok aksara khususnya dalam pemetaan grafem fonem dalam simbol blok konsonan vokal (CV), menggunakan sistem blok aksara Bali, jika dilihat dari ciri-cirinya, aksara Bali berbentuk blok dan tidak linier. Blok aksara merupakan salah satu cara yang dapat memudahkan siswa dalam memetakan grafem fonem. Sehingga penelitian ini hadir sebagai referensi dan media informasi terkait pemetaan grafem fonem dalam simbol blok CV (Konsonan Vokal). Disamping itu pula diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai tatacara pembelajaran baru dalam membaca aksara Bali agar guru lebih mudah mengetahui dimana letak kesalahan siswa dalam membaca aksara Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemetaan siswa dalam memetakan grafem fonem kosakata dasar pada simbol blok Konsonan Vokal (CV). Teori dasar yang digunakan sebagai landasan berpikir pemecahan masalah dalam kajian ini adalah blok aksara Bali. Blok aksara Bali adalah batas dari deretan aksara Bali yang terikat oleh aturan penulisannya. Blok Aksara juga disebut silabogram, misalnya pada kata 'Amanda' suku kata fonologisnya adalah /a.man.da/ sedangkan silabogramnya adalah <a.ma.nda> (Widiasih, 2023).

## **B.METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pada SD Negeri 1 Bantiran. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dengan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fokus dilapangan (Ramdhan, 2021). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian tindakan kelas (PTK) dan tidak

tergolong eksperimen karena peneliti hanya memberikan tes kepada siswa dan dari hasil tersebut akan dijabarkan oleh peneliti. Selain itu pula hasil yang akan disajikan berupa kemampuan siswa membaca aksara Bali berupa penjabaran bukan angka dalam nilai kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dari penelitian ini yakni siswa SD Negeri 1 Bantiran yang berjumlah 20 orang dari kelas 4,5 dan 6. Alasan peneliti mengambil SD Negeri 1 Bantiran karena letak sekolah dipedesaan dan sebelumnya peneliti telah melakukan observasi mendalam terhadap siswa pada saat kegiatan kampus mengajar dan telah mengetahui kemampuan siswa dalam membaca aksara Bali berbasis kata. Tujuan diambilnya 20 orang siswa dari kelas yang berbeda adalah untuk secara tidak langsung peneliti mengetahui kemampuan siswa secara menyeluruh, jika peneliti hanya mengambil dari satu kelas saja maka peneliti tidak dapat mengetahui kemampuan kelas lain dalam penelitian ini. Siswa yang dijadikan subjek penelitian diambil melalui teknik purposive sampling yang mencangkup perwakilan dari siswa dengan tingkat kemampuan membaca aksara Bali yang tinggi, sedang dan rendah. Objek dari penelitian ini adalah pemetaan grafem fonem Konsonan Vokal (CV) menggunakan sistem blok aksara Bali.

Pelaksanaan tes diawali dengan rangkaian pengumpulan kosakata dasar, dimana kosakata yang digunakan dalam tes telah diajarkan sebelumnya kepada siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga kosakata yang diberikan saat tes telah diketahui secara umum oleh siswa. Setelah kosakata yang berjumlah 20 kosakata dasar yang berupa bagian anggota tubuh tersebut terkumpul, kemudian peneliti

mengubah bentuk kosakata dari huruf latin menjadi aksara Bali. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa, masing-masing siswa mendapat lembar tes yang berisi 20 kosakata dasar dengan jumlah 45 unit-unit sub-leksikal. Setelah semua siswa mendapat lembar tes satu-persatu siswa maju kedepan membawa lembar tes yang telah didapatkan dan membaca lembar tes tersebut didepan peneliti tanpa diketahui hasilnya oleh siswa yang lain. Pengambilan data ini hanya dilakukan satu kali karena pada saat siswa membaca tes yang diberikan hasil siswa membaca telah direkam suara oleh peneliti. Kemudian hasil dari siswa membaca tersebut akan dipetakan ke dalam kartu data, yang selanjutnya kartu data tersebut akan diolah kembali untuk mendapatkan data mengenai hasil pemetaan membaca aksara Bali dalam unit-unit aksara Bali dalam simbol blok Konsonan Vokal (CV) menggunakan sistem blok aksara Bali. Dalam penelitian ini melewati tiga rangkaian analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan berdasarkan hasil yang telah didapatkan dan disajikan dalam penyajian data.

### **C.HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Aksara Bali dapat diartikan sebagai sistem tanda grafis atau simbol visual dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Aksara bali merupakan aksara tradisional dengan sruktur abugida yang berpangkal pada huruf pallawa aksara jawa namun memiliki perbedaan pada lekukan wujud hurufnya (Sukreni, 2021). Pada dasarnya aksara Bali digunakan untuk menulis bahasa Bali, namun dalam perkembangannya bahasa Bali ditulis

menggunakan tulisan Bali latin dan aksara Bali. Aksara Bali merupakan warisan yang adi luhung yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dalam kehidupan sehari-hari aksara Bali sering ditemui dalam papan nama instansi, lontar yang isinya tentang sejarah, pengobatan tradisional masyarakat Bali, dan dalam kalimat suci yang sering digunakan dalam kegiatan upacara di Bali yang disebut ulap-ulap. Oleh sebab itu penting bagi kita untuk memperkenalkan aksara bali sejak dini khususnya pada kalangan anak-anak dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu bekal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan (Rai, 2019).

Dalam implementasinya pengajaran aksara Bali di sekolah di terapkan pada tataran kata bukan dalam tataran blok aksara menggunakan simbol blok. Padahal sejatinya pembelajaran aksara tidak hanya dalam tataran kata namun juga dalam tataran blok aksara, bahkan sejatinya jika mulai dari dasar siswa diajarkan belajar aksara Bali menggunakan tataran blok aksara siswa akan lebih mudah untuk memahami aksara yang diberikan karena pembelajaran terpusat pada satu atau dua aksara saja. Blok aksara Bali terdiri atas enam kategori diantaranya: Vokal (V), Vokal yang diikuti konsonan (VK), Konsonan yang diikuti vokal (KV), konsonan yang diikuti vokal kemudian diikuti konsonan ( KVC), konsonan diikuti

konsonan kemudian vokal ( KKV), dan konsonan diikuti konsonan kemudian diikuti vokal dan konsonan (Putra dan Sanjaya, 2023).

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Bantiran, dari 20 kosakata dasar bagian anggota tubuh yakni *bok* ‘rambut’, *gidat* ‘dahi’, *alis* ‘alis’, *mata* ‘mata’, *kuping* ‘telinga’, *cunguh* ‘hidung’, *pipi* ‘pipi’, *bibih* ‘bibir’, *gigi* ‘gigi’, *layah* ‘lidah’, *pala* ‘bahu’, *tangkah* ‘dada’, *sipah* ‘ketiak’, *lengen* ‘lengan’, *siku* ‘siku’, *lima* ‘tangan’, *basang* ‘perut’, *kuku* ‘kuku’, *batis* ‘kaki’, *entud* ‘lutut’ yang diberikan kepada siswa ditemukan pemetaan yang kurang tepat dalam unit-unit blok aksara. Kemampuan siswa memetakan blok aksara Bali menjadi subjek dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Bantiran ditemui faktor yang menjadi penyebab pemetaan blok aksara yang kurang tepat yakni bentuk dari aksara Bali yang mirib satu sama lain, siswa yang tidak hafal bentuk aksara, dan kurangnya pemahaman siswa bagaimana cara membaca aksara Bali jika menggunakan gantungan atau gempelan. Dari 20 kosakata yang diberikan kepada siswa sebagai bahan tes, terdapat 45 unit-unit sub-leksikal dengan 19 unit sub-leksikal yang dikategorikan kedalam simbol blok konsonan vokal dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kosakata Yang Tergolong Simbol Blok Konsonan Vokal

No.	Simbol Blok	Grafem Fonem		Kosakata
1.	ꦁꦺꦏ	ꦁ	b	bok
		ꦺ	bo	
2.	ꦁꦶ	ꦁ	g	gidat
		ꦶ	gi	

No.	Simbol Blok	Grafem Fonem		Kosakata
		◌ ◌	i	
3.	ꦭꦶ	ꦭꦶ	l	li
		◌ ◌	i	
4.	ꦏꦸ	ꦏꦸ	k	ku
		ꦏꦸꦒꦸ	u	
5.	ꦏꦸꦒꦸ	ꦏꦸꦒꦸ	c	cu
		ꦏꦸꦒꦸ	u	
6.	ꦥꦶ	ꦥꦶ	p	pi
		◌ ◌	i	
7.	ꦥꦶ	ꦥꦶ	p	pi
		◌ ◌	i	
8.	ꦧꦶ	ꦧꦶ	b	bi
		◌ ◌	i	
9.	ꦒꦶ	ꦒꦶ	i	gi
		◌ ◌	g	
10.	ꦒꦶ	ꦒꦶ	g	gi
		◌ ◌	i	
11.	ꦱꦶ	ꦱꦶ	s	si
		◌ ◌	i	
12.	ꦭꦺ	ꦭꦺ	le	le
		ꦭꦺꦁꦺ		lengen
13.	ꦁꦺ	ꦁꦺ	ng	nge
		◌ ◌	e	
14.	ꦱꦶ	ꦱꦶ	s	si
		◌ ◌	i	

No.	Simbol Blok	Grafem Fonem	Kosakata
15.	ꦁꦏ	ꦏ	ku
		ꦏꦸ	siku
16.	ꦭ	ꦭ	li
		ꦭꦶ	lima
17.	ꦁꦏ	ꦏ	ku
		ꦏꦸ	kuku
18.	ꦁꦏ	ꦏ	ku
		ꦏꦸ	kuku
19.	ꦠ	ꦠ	ti
		ꦠꦶ	batis

Berdasarkan Tabel 1.1 Simbol Blok Konsonan Vokal (CV) dalam kosakata Dari 20 kosakata dasar yang telah diberikan kepada siswa dalam pemetaan grafem fonem blok aksara Bali terdapat 19 simbol blok konsonan vokal ( CV) diantaranya simbol blok <ꦁꦏ> /bo/ dalam kosakata *bok* ‘rambut’, <ꦁꦏ> /gi/ dalam kosakata *gidat* ‘dahi’, <ꦭ> /li/ dalam kosakata *alis* ‘alis’, <ꦁꦏ> /ku/ dalam kosakata *kuping* ‘telinga’, <ꦁꦏ> /cu/ dalam kosakata *cunguh* ‘hidung’, <ꦭ> /pi/ dalam kosakata *pipi* ‘pipi’, <ꦭ> /pi/ dalam kosakata *pipi* ‘pipi’, <ꦭ> /bi/ dalam kosakata *bibih* ‘bibir’, <ꦁꦏ> /gi/ dalam

kosakata *gigi* ‘gigi’, <ꦁꦏ> /gi/ dalam kosakata *gigi* ‘gigi’, <ꦭ> /si/ dalam kosakata *sipah* ‘ketiak’, <ꦁꦏ> /le/ dalam kosakata *lengen* ‘lengan’, <ꦭ> /nge/ dalam kosakata *lengen* ‘lengan’, <ꦭ> /si/ dalam kosakata *siku* ‘siku’, <ꦁꦏ> /ku/ dalam kosakata *siku* ‘siku’, <ꦭ> /li/ dalam kosakata *lima* ‘tangan’, <ꦁꦏ> /ku/ dalam kosakata *kuku* ‘kuku’, <ꦁꦏ> /ku/ dalam kosakata *kuku* ‘kuku’, <ꦬ> /ti/ dalam kosakata *batis* ‘kaki’.

Dari 19 simbol blok konsonan vokal ini ditemukan 4 simbol blok konsonan vokal (CV) yang pemetaannya tidak sesuai dengan

pemetaan grafem fonem yang sebenarnya diantaranya: <ဆ> /cu/ dalam kosakata

*cunguh* ‘hidung’, <ဆိ> /si/ dalam kosakata

*siku* ‘siku’, <လှ> /le/ dalam kosakata *lengen*

‘lengan’ dan <ကု> /ku/ dalam kosakata *kuku* ‘kuku’.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, diperoleh hasil terdapat 4 unit sub-leksikal yang pemetaannya kurang tepat oleh siswa diantaranya unit sub-leksikal cu,si,le dan ku yang disajikan dalam tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2 Pemetaan Grafem Fonem Siswa dalam Blok Aksara**

No.	Simbol Blok CV	Grafem Fonem yang tepat			Grafem fonem oleh siswa			Kosakata	Jumlah siswa
1.	ဆ	ဆ-C	c	Cu	ဆ- C	s	su	Cunguh	3
		ဆ-V	u		ဆ- V	u			
2.	ဆိ	ဆ- C	s	si	ဆ- C	c	ci	Siku	2
		ဆိ -V	i		ဆိ - V	i			
3.	လှ	လှ-CV	le	le	လှ-CV	ngu	ngu	lengen	2
4.	ကု	က- C	k	ku	က- C	n	nu	kuku	2
		က- V	u		က- V	u			

**Pembahasan**

Berdasarkan tes yang dilakukan kepada siswa dengan memberikan 20 kosakata dasar terdapat 45 unit-unit sub-leksikal dengan 19 simbol blok konsonan vokal. Dalam data yang disajikan terdapat empat kosakata dasar yang tidak sesuai pemetaan grafem fonemnya yakni: *cunguh* atau dalam bahasa Indonesianya hidung, kemudian *siku* atau sendi, *lengen* atau lengan dan kuku. Pemetaan yang tidak sesuai pada grafem fonem tersebut terletak pada simbol blok konsonan dalam simbol blok konsonan vokal. Ketidak sesuaian ini disebabkan

karena bentuk grafem yang mirib dengan grafem lainnya.

Pertama, pemetaan grafem fonem simbol blok konsonan vokal (CV) <ဆ> /cu/ dalam kosakata *cunguh* ‘hidung’ yang seharusnya dipetakan <ဆ> /cu/ namun siswa memetakannya menjadi <ဆ> /su/ dimana seharusnya siswa memetakan grafem <ဆ> menjadi fonem /cu/ namun hasil pemetaan

oleh siswa grafem <ဆ> dipetakan kedalam fonem /su/ Sehingga jika digabungkan dalam kosakata, maka menjadi /sungguh/ bukan /cungguh/. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi makna dari kosakata yang ada, karena /cungguh/ merupakan bagian anggota tubuh atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan /hidung/ sehingga dalam hal ini makna kosakata akan berbeda karena berbeda pemetaan grafem fonemnya. Dalam kasus ini pemetaan yang kurang tepat oleh siswa terjadi pada bagian C dalam simbol blok konsonan vokal (CV) dimana grafem yang seharusnya dipetakan menjadi fonem /c/ akan tetapi dipetakan menjadi fonem /s/ oleh siswa. Penyebab dari pemetaan yang kurang tepat tersebut adalah bentuk grafem <ဆ> dengan grafem <ဆ> yang mirip, akan tetapi jika diperhatikan bagian yang bisa dijadikan acuan agar mudah membedakan kemiripan kedua grafem ini yaitu pada lengkungan belakang grafem <ဆ> dengan <ဆ>.

Kedua, Pemetaan grafem fonem simbol blok konsonan vokal (CV) <ဆိ> /si/ dalam kosakata *siku* 'siku' yang seharusnya dipetakan <ဆိ> /si/ namun siswa memetakannya menjadi <ဆိ> /ci/ dimana seharusnya siswa memetakan grafem <ဆိ> menjadi fonem /si/ namun hasil pemetaan oleh siswa <ဆိ> dipetakan kedalam fonem /ci sehingga hasilnya menjadi /ciku/ bukan /siku/. Hal ini dikarenakan kemiripan pada

grafem <ဆ> /sa/ dengan grafem <ဆ> /ca/.

Dalam hal ini pemetaan grafem fonem yang kurang tepat terdapat pada bagian C dalam blok CV.

Ketiga, Pemetaan grafem fonem simbol blok konsonan vokal (CV) <ဗျ> /le/ dalam kosakata *lengen* 'lengan'. Perbedaan pemetaan grafem fonem dalam kosakata *lengen* ini terdapat pada bagian grafem <ဗျ> yang seharusnya dipetakan menjadi fonem /le/ namun hasil dari siswa grafem <ဗျ> dipetakan menjadi fonem /ngu/ hal ini disebabkan karena siswa memiliki alasan jika grafem <ဗျ> merupakan gabungan antaran

grafem <ဗ> dengan grafem <ယ> atau suku variasi sehingga jika dipetakan dalam fonemnya menjadi /ngu/ padahal dalam grafem <ယ> /le/ atau *lalenga* merupakan grafem yang berdiri sendiri tanpa gabungan dari grafem lain. Pemetaan ini kurang tepat dalam blok konsonan vokal (CV).

Pemetaan yang terakhir yakni grafem fonem <ကျ> /ku/ dalam kosakata *kuku* 'kuku'. Siswa memetakan grafem <ကျ> menjadi fonem /nu/ dimana seharusnya grafem <ကျ> dipetakan menjadi fonem /ku/.

Pemetaan kurang tepat terdapat pada bagian C dalam simbol blok konsonan vokal CV, grafem yang seharusnya dipetakan menjadi fonem /k/ namun dipetakan menjadi /n/ oleh siswa. Hal ini dikarenakan rupa dari grafem <



huruf latin sehingga dalam membaca aksara Bali siswa cenderung mengikuti struktur penulisan huruf latin.

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan tenaga pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif dan menerapkan teknologi digital seperti penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga hal ini berdampak pada siswa dalam memahami sub-leksikal menggunakan sistem blok aksara Bali. Guru juga diharapkan untuk mampu memberikan latihan soal disetiap pembelajaran bahasa Bali dikelas secara bertahap dengan fokus materi aksara Bali dasar sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih sulit. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, dapat mengeksplorasi hal apa saja yang menjadi penyebab dan solusi untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam membaca aksara Bali. Selain itu peneliti diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain seperti pengaruh lingkungan siswa dan motivasi dari siswa yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam membaca aksara Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Putra, I. M., & Paramarta, I. K. (2023). *Types Of Balinese Script Block Structure Using Symbol Block Analysis.Lingua Cultura*. doi:10.21512/Lc.V17i1.9188
- Adnyana, P. E. (2020). *Lontar Usada Rare: Memahami Kearifan Lokal Tradisional Bali dalam Mendiagnosa Gejala Penyakit Anak. Jurnal yoga Dan Kesehatan*, 3(2), 163-174.
- Astiti, S. L., Paramarta, I., & Martha, I. (2023, Maret ). *Representasi Morfem Dalam Grafem Aksara Bali Pada Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin Dan Bali Tahun 2016. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 12(1), 91-102. Dipetik February 10, 2025
- Pradnya, N. A., & Ardiyasa, I. S. (2021). *Peluang Dan Tantangan Pengajaran Aksara Bali Pada Siswa Multietnis. Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 4-5.
- Purnami, I. P. (2022, Oktober). *Pemanfaatan Aplikasi Transliterasi Aksara Bali Pada Pembelajaran Bahasa Bali Tingkat Sekolah Menengah Atas. Journal Of Language Education, Literature, And Local Culture*, 4(2), 96-104. DOI:10.32585/Kawruh.V4i2.2194
- Paramarta, I. (2023). *Sistem Tulisan Aksara Bali : Pendekatan Grafolinguistik. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan*.
- Paramarta, I., Saputra, P. D., Purnami, I. P., Manik Aryana, I. P., & Rai, I. (2024, November 30). *Korespondensi Grafem-Fonem Dalam Membaca Aksara Bali Oleh Siswa Smp. Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 423-432. DOI:10.51673
- Paramarta, I., Indrawan, G., & Rai, I. (2024, April). *Silent Letters In The Balinese Script | ꦲꦁꦏꦺꦤ꧀ Adeg Adeg: A Graphetic And Graphematic Feature Analysis, Theory And Practice In Language Studies*, 14(4), 1206-1218. Doi:10.17507/Tpls.1404.28

- Perni, N. N. (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Bali*. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 142-150.
- Nag, S. (2014, August 10). *Akshara-Phonology Mappings: The Common Yet Uncommon Case Of The Consonant Cluster*. *Writing Systems Research*, 6(1), 105-119. DOI:10.1080/17586801.2013.855621
- Rai, I. (2019). *Kemampuan Nyurat Aksara Bali Menggunakan Aplikasi Papan Ketik (Patik) Bali Pada Android*. *Kajian Bahasa, Sastra, Dan budaya Daerah Sertapengajarannya*, 10(2), 142-148. DOI:10.17509/Jlb.V10i2
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. (A. A. Effendy, Ed.) Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Riawati, K. S., Paramarta, I. K., & Wirani, I. S. (2021). *Kemampuan Memetakan Bentuk Aksara Bali Ke Huruf*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), 13. DOI:10.23887/Jpbb.V8i1.40811
- Suwija, I. N. (2021, Oktober 27). *Kiat-Kiat Pemerintah Daerah Bali Memelihara Bahasa, Aksara Dan Sastra Bali*. 1.
- Suleman, J., & Ilsamiyah, E. N. (2018). *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*. 154. Retrieved From <https://Research-Report.Umm.Ac.Id/Index.Php/Senasbasa>
- Sariani, N. W. (2019). *Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Aksara Bali Siswa Kelas Ix.10 Smp Negeri 1 Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe "Nht"*. 8(1), 131. Doi:Doi: 10.5281/Zenodo.3903965
- Widiasih, L. A., Paramarta, K., & Wisnu, I. G. (2023). *Analisis Pemetaan Blok Aksara Bali Dalam Nama Siswa Sma Negeri 1 Sukasada*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 10(1), 70. DOI:10.23887/Jpbb.V10i1